

Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berbentuk *Procedure* Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Botupingge

Sispan Djafar

SMP Negeri 1 Tapa

sispandjafar@gmail.com

Abstrak

Kesulitan siswa dalam menulis yang merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Inggris menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian ini. Disamping itu penggunaan metode pembelajaran yang konvensional oleh guru juga merupakan hal yang menggelitik penulis untuk mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran menulis. Dalam menghadapi masalah ini peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berbentuk *procedure*.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Botupingge. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisa didapatkan bahwa kemampuan menulis teks berbentuk *procedure* siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, dimana Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 63,33%, ketika diterapkan model pembelajaran ini maka hasil belajar siswa meningkat menjadi 90%.

Jadi, berdasarkan penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berbentuk *procedure* serta dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci : *Make a Match, Kemampuan Menulis Teks Berbentuk Procedure*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Selain dibutuhkan penguasaan kosakata dan tata bahasa, juga dibutuhkan keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdiknas, 2006:2). Pada pembelajaran

kompetensi atau aspek *writing* yang tujuan akhirnya adalah memproduksi atau menghasilkan tulisan atau teks baik fungsional maupun monolog berdasarkan *genre* atau jenis teks, diharapkan siswa dapat memahami ciri-ciri dari suatu teks, dan dapat mengekspresikannya dengan kosa kata dan tata bahasa yang benar. Banyak siswa khususnya kelas VII yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada

spek writting. Sebagai contoh, pada waktu diberi tugas menulis teks monolog berbentuk *Descriptive* yang sudah ditentukan tema atau judulnya, kebanyakan siswa tidak segera melaksanakan, bahkan malah ditinggal ngobrol dengan teman didekatnya. Nampak tidak serius dan malas mengerjakannya.

Bahasa Inggris merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek bahasan yang sangat luas dan dibangun melalui proses penalaran yang dinamis, sehingga keterkaitan antarkonsep dalam Bahasa Inggris bersifat penjelasan.

Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure* adalah salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII (Tujuh) Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure* telah peneliti lakukan secara klasikal. Dalam pembelajaran tersebut penulis menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator sebagai berikut : Menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk *procedure*.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk *procedure* dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah

kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh peneliti dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Nilai siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasanya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Dari uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan dalam hal proses dan hasil belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut peneliti berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi atas masalah yang dihadapi. Peneliti menyadari bahwa dengan penerapan Kurikulum Tngkat Satuan Pendidikan saat ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Terdapat tiga macam modalitas belajar yang digunakan oleh seseorang dalam pembelajaran, yaitu pemrosesan, informasi dan komunikasi (Deporter, dkk, 2000). Senada dengan yang diungkapkan oleh Tim Power Brain Indonesia dalam situsnya menyatakan bahwa secara ilmiah sudah diketahui bahwa dalam hal penyerapan informasi tersebut manusia dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: manusia visual, yang mana ia akan secara optimal menyerap informasi yang dibacanya/dilihatnya; manusia auditorik, dimana informasi yang masuk melalui apa yang didengarnya akan diserap secara optimal; dan manusia kinestetik, dimana ia akan sangat senang dan cepat mengerti bila informasi yang harus diserapnya terlebih dahulu “dicontohkan” atau ia membayangkan orang lain tersebut melakukan hal tadi.

TEORI

Hakikat Hasil Belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa adalah sebagai subyek dan sebagai obyek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan siswa di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik saja yang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya tidak belajar karena siswa tidak merasakan perubahan pada dirinya, padahal belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik dalam berfikir dan berbuat (Gulo, 2002:8). Menurut Wrietherington (dalam Usman dan Setiawati, 2000:5) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dan reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme (dalam Sardiman, 2000:5), belajar merupakan proses aktif dari si subyek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu itu entah teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.

Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. Jadi menurut teori konstruktivisme ini siswa belajar membangun sendiri pengetahuannya dan mencari sendiri makna dari sesuatu yang dipelajari.

Vygostky (dalam Budiningsih, 2004:104) berpendapat bahwa belajar merupakan proses membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang sungguh-sungguh bermakna, dengan cara memadukan antara konsep-konsep dan prosedur melalui demonstrasi dan praktek.

Pandangan guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafal fakta tentu akan lain cara mengajarnya dibandingkan dengan guru lain yang mengartikan bahwa belajar

adalah suatu proses perubahan tingkah laku. Bruner (dalam Usman dan Setiawati, 2000:6) berpendapat bahwa guru perlu menganalisis benar-benar bahan pelajaran yang dipelajari siswa, menentukan tingkat kesukarannya dan menentukan cara penyajiannya yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak yang akan mempelajarinya. Untuk keperluan ini guru benar-benar memperhatikan predisposisi siswa dalam belajar dan pengalaman-pengalaman belajar yang pernah dipelajari atau dialaminya, serta struktur pengetahuan yang harus ia ajarkan kepada siswanya.

Dalam kegiatan belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, selain itu belajar akan lebih baik jika siswa sebagai subyek belajar itu yang mengalami atau melakukannya sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih optimal.

Menurut Sudjana (1995:22), mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya, sedangkan Kolb (dalam Wikipedia, 2007) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang disusun dengan sasaran belajar.

Bruton (dalam Usman, 2000:5) mengemukakan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilan maupun aspek sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dan dari tidak sopan menjadi sopan.

Gagne (dalam Sudjana, 1995:22) membagi lima kategori hasil belajar yakni; (1) informasi verbal, (2) keterampilan

intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap dan (5) keterampilan motoris.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 1995:22-23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni; pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni; penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni; gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar merupakan salah satu faktor penting untuk melihat keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan demikian untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa diperlukan suatu evaluasi setelah siswa tersebut mengalami proses belajar.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan terhadap konsep-konsep dan prinsip-

prinsip dalam materi fisika setelah siswa mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Di samping itu dilihat juga ranah afektif dan psikomotor siswa selama proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Selanjutnya Nur menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana seseorang dalam belajar harus memiliki partner belajar yang memiliki tanggungjawab terhadap tiap siswa lainnya dalam kelompoknya.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok kecil yang merupakan tempat siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai kepada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Didalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Hal ini bermaksud melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada kooperatif diajarkan keterampilan-

keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, membeikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, hal ini senada dengan teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi ini terserap ke dalam individu tersebut.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membentuk siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada hasil belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam banyak kasus norma budaya anak muda sebenarnya tidak menyukai siswa-siswa yang ingin menonjol dalam akademik. Robert Slavin dan pakar lain telah berusaha untuk mengubah norma ini melalui penggunaan pembelajaran kooperatif.

Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok

atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat prosedur A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat prosedur B dan seterusnya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian dan Karakteristik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Botupingge. Siswa yang dikenai

tindakan dalam penelitian ini adalah kelas VII C yang berjumlah 23 orang dan memiliki tingkat kemampuan yang heterogen.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 selama 4 bulan yaitu mulai bulan Februari hingga Mei 2016.

Prosedur Penelitian

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti bersama guru Bahasa Inggris sebagai mitra kerja perlu mengadakan persiapan sehingga semua aspek yang diharapkan dalam pembelajaran dapat dikelola dengan baik.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah di tempat penelitian sekaligus meminta izin dan persetujuan untuk melakukan penelitian.
2. Mengadakan musyawarah dengan guru pengajar Bahasa Inggris serta pihak yang terlibat dalam penelitian.
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah yang akan oleh guru di dalam kelas.
4. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran.
5. Mempersiapkan lembar pengamatan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.
6. Menyusun instrumen penelitian untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Tahap ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang bertujuan untuk memperbaiki dan

menyempurnakan model pembelajaran yang sedang diajarkan.

Siklus I

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Bersama-sama dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris lainnya memantau dan mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan.
3. Mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai indikator capaian yang telah dirumuskan pada rencana pembelajaran.
4. Menganalisa hasil evaluasi pembelajaran.
5. Menyimpulkan hasil yang telah dicapai oleh siswa.

Siklus II

Apabila ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan belajar 80 % dengan skor minimal 72 dari sejumlah siswa yang dikenai tindakan, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Mereview dan merencanakan tindakan pada aspek yang belum tuntas.
2. Melaksanakan tindakan serta memantau aspek-aspek dalam pembelajaran.
3. Mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai indikator capaian.
4. Menganalisis data dan merefleksi.

Refleksi meliputi beberapa kegiatan antara lain; analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam hal ini data yang diperoleh dari lembar pengamatan pengamatan pembelajaran oleh guru, aktifitas siswa dan tes hasil belajar kemudian dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini diperlukan instrumen sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Oleh Guru.

Lembar pengamatan ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengelolaan proses pembelajaran di kelas. Adapun yang menjadi aspek pengamatan adalah kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 16 aspek, yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 dan 9.

2. Lembar Pengamatan Aktifitas Siswa.

Lembar ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana aktifitas siswa di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Adapun aspek yang diamati sejumlah 7 aspek, yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 dan 10.

3. Tes Hasil Belajar.

Tes belajar dimaksudkan untuk mengukur taraf penguasaan materi yang telah diajarkan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 dan 13.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan satu

kali pertemuan untuk masing-masing siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sebagai langkah awal pelaksanaan tindakan kelas ini, peneliti menyiapkan berbagai input instrumen dan media pembelajaran pendukung yang akan digunakan dalam pembuatan rencana pembelajaran yang memuat kompetensi dasar (KD) **12.2. Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esai pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk descriptive dan procedure.** Langkah selanjutnya membuat dan menyiapkan perangkat pembelajaran antara lain berupa:

- 1) Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran
- 2) Lembar pengamatan aktivitas siswa
- 3) Lembar evaluasi hasil belajar

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan penerapan sebuah model pembelajaran maka tentunya harus memperhatikan semua aspek, apakah sudah dilaksanakan dengan tepat dan benar atau belum. Untuk itu hasil penelitian perlu diuraikan dalam tahapan-tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dalam penelitian ini tahapannya dilakukan dalam dua siklus sebagaimana uraian berikut.

Pada siklus pertama dibagi dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi dengan uraiannya sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

- Peneliti melakukan pengamatan awal terhadap hasil belajar siswa

pada tahun pelajaran sebelumnya, kemudian melakukan analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.

- Peneliti membuat rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.
- Membuat lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
- Membuat kartu yang akan digunakan dalam pembelajaran *Make a Match*.
- Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap awal siklus pertama pelaksanaannya belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan oleh:

- Ternyata sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar model pembelajaran *Make a Match*.
- Mengingat sebagian siswa belum memahami langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* secara utuh dan menyeluruh, maka untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut:
 - ✓ Secara intensif guru memberikan pengertian kepada siswa tentang kondisi belajar mandiri, kerjasama, serta pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran.
 - ✓ Guru membantu siswa yang belum memahami langkah-

langkah model pembelajaran *Make a Match*.

Pada tahap akhir siklus pertama dari hasil pengamatan guru maka dapat disimpulkan bahwa:

- Siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang disajikan.
- Siswa tidak mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru secara utuh dan menyeluruh.
- Siswa tidak memiliki sumber belajar yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil observasi pengelolaan pembelajaran pada siklus I masih tergolong rendah, perolehan nilai dari keenam belas aspek penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Presentasi Capaian (%)
Sangat Baik	1	6,25
Baik	3	18,75
Cukup	5	31,25
Kurang	7	43,75

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa dari 16 aspek pengelolaan pembelajaran yang diamati dapat dilihat 1 aspek memperoleh skor sangat baik dengan presentase 6,25%, 3 aspek memperoleh skor baik dengan presentase 18,75%, 5 aspek memperoleh skor cukup dengan presentase 31,25%, dan 7 aspek memperoleh skor kurang dengan presentase 43,75%. Hal tersebut

disebabkan oleh karena guru hanya lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa tentang bagaimana melakukan model pembelajaran *Make a Match*.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, disamping pengelolaan pembelajaran yang diamati, maka aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga diamati oleh peneliti dan kolaborator sebagai pengamat melalui lembar observasi yang telah disiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Presentasi Capaian (%)
Sangat Baik	0	0
Baik	0	0
Cukup	2	28,57
Kurang	5	71,43

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I yaitu dari 7 aspek kegiatan siswa yang diamati terdapat 2 aspek mencapai kriteria cukup (28,57%), dan 5 aspek mendapat nilai kriteria kurang (71,43%). Hal ini disebabkan karena siswa masih kesulitan dan belum siap karena baru mengenal model pembelajaran *Make a Match*.

Selain pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pun masih tergolong rendah, dimana sebagian besar siswa belum memperoleh nilai sesuai standar kriteria ketuntasan minimal. Sebagaimana gambarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
Kurang dari 72	9	39,13 %	Tidak Tuntas
72 ke atas	14	60,87%	Tuntas

Dari tabel di atas, jelas bahwa dari 23 orang siswa terdapat 14 orang (60,87%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Disamping itu, masih terdapat 9 orang (39,13%) siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang masih melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut.

d. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflection and Replanning*)

Adapun kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap pengelolaan pembelajaran berdasarkan aspek penilaiannya dengan rincian : sangat baik sebesar 6,25%, baik sebesar 18,75%, cukup sebesar 31,25, dan kurang sebesar 43,75%.
- Sebagian besar siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berdasarkan aspek penilaian sebagaimana rinciannya: cukup

sebesar 28,57% dan kurang sebesar 71,43%.

- Hasil evaluasi pada siklus I sangat tidak memuaskan karena sebagian besar siswa (39,13) belum mencapai nilai sesuai standar ketuntasan minimal.
- Masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena siswa kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan. Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan hasil belajar siswa yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dibuat perencanaan sebagai berikut:
 - ✓ Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
 - ✓ Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
 - ✓ Memberi pengakuan atau penghargaan (reward) kepada siswa yang aktif.

Deskripsi Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini, mulai dilakukan penerapan model pembelajaran *Make a Match* yang dibagi dalam empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Planning pada siklus kedua ini berdasarkan hasil dari siklus pertama yaitu:

- Melakukan analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan

disampaikan pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

- Membuat rencana model pembelajaran *Make a Match*.
- Membuat lembar observasi siswa.
- Membuat kartu dengan model yang lebih menarik dan tampilan yang berbeda dari siklus pertama.
- Membuat instrumen yang akan digunakan dalam siklus kedua pada model pembelajaran *Make a Match*.
- Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada pelaksanaan siklus kedua telah menunjukkan perubahan aktivitas siswa sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan oleh:

- Suasana pembelajaran yang telah menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang menggunakan kartu agar mampu menemukan/membuat pasangan yang sesuai maka dapat dilihat hasilnya antara lain: siswa secara mandiri mampu menunjukkan penguasaan materi pelajaran yang telah disampaikan guru melalui pencarian pasangan kartu sesuai.
- Sebagian siswa yang semula belum memahami secara utuh dan menyeluruh akhirnya merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi model pembelajaran yang telah dilakukan.

- Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil observasi pengelolaan pembelajaran pada siklus kedua tergolong mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan demikian berarti mengalami perbaikan dari siklus pertama yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Presentasi Capaian (%)
Sangat Baik	5	31,25
Baik	11	68,75
Cukup	0	0
Kurang	0	0

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 16 aspek pengelolaan pembelajaran yang diamati dapat dilihat 5 aspek memperoleh skor sangat baik dengan presentase 31,25%, dan 11 aspek memperoleh skor baik dengan presentase 68,75%.

Disamping pengelolaan pembelajaran yang mengalami peningkatan pada siklus II, maka aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Presentasi Capaian (%)
Sangat Baik	4	57,14
Baik	3	42,86

Cukup	0	0
Kurang	0	0

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus Iiyaitu dari 7 aspek kegiatan siswa yang diamati terdapat 4 aspek mencapai kriteria sangat baik (57,14%), dan 3 aspek mendapat nilai kriteria baik (42,86%).

Selain pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siwa, hasil evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua telah mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan, dengan perolehan hasil belajar sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
Kurang dari 72	2	8,70 %	Tidak Tuntas
72 ke atas	21	91,30%	Tuntas

Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa dari 23 orang siswa terdapat 21 orang (91,30%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Disamping itu, masih terdapat 3 orang (8,70%) siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan prosentase hasil belajar yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil dan mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian pelaksanaan tindakan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya

d. Refleksi (*Reflecting*)

Dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* maka dapat

dilihat keberhasilan yang diperoleh selama siklus II sebagaimana gambaran uraian di bawah ini:

- Secara jelas terlihat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sudah lebih baik dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match*, selain itu siswa sudah mampu membangun pemahaman dan kerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, disisi lain siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tepat waktu dalam melaksanakannya, bahkan siswa mulai mampu mempresentasikan pemahaman konsep pembelajaran dengan baik dan benar. Keberhasilan penerapan pembelajaran model *Make a Match* dalam rangka meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa.
- Semua indikator keberhasilan ini menggambarkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang juga dapat memacu meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran.
- Hasil belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan seperti yang terlihat pada tabel 6 dengan pencapaiannya meliputi : 21 orang siswa (91,30%) yang telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 2 orang siswa (8,70%) lainnya

masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal.

- Peningkatan hasil belajar siswa disemua aspek, pada hakekatnya merupakan penerapan model pembelajaran *Make a Match* yang tepat dan maksimal sehingga dapat menarik minat, membangun motivasi dan dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam aktivitas proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan bagi siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Botupingge Tahun Pelajaran 2015 – 2016, dengan dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan berupa:

1. Kurangnya variasi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas menyebabkan guru kesulitan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Penggunaan metode yang monoton oleh guru dalam penyampaian materi Bahasa Inggris menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris mencerminkan proses pembelajaran yang kurang optimal hal ini terlihat dari kurangnya siswa yang memanfaatkan waktu untuk bertanya tentang kesulitan mereka dalam memahami pelajaran.

Bertolak dari masalah tersebut maka penelitian tindakan kelas ini dilakukan dan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar masih relatif rendah dimana perolehan nilai untuk ketujuh aspek penilaian masing-masing: nilai cukup beroleh 28,57%, untuk nilai kurang beroleh 71,43%. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa untuk belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Begitu juga dengan hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran oleh guru selama proses belajar mengajar dimana dari keenam belas aspek penilaian yang ada di peroleh nilai sebagai berikut: 6,25% beroleh nilai sangat baik, 18,75% beroleh nilai baik, 31,25% beroleh nilai cukup, dan 43,75% beroleh nilai kurang. Sementara untuk hasil analisis evaluasi belajar pada siklus I belum tercapai karena masih terdapat 9 siswa (39,13%) memperoleh nilai di bawah KKM. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian pada siklus I ini tergolong gagal karena semua aspek penilaian yang diamati belum mencapai standar indikator ketercapaian, untuk itu perlu dilaksanakan siklus II.

Pelaksanaan siklus II telah terjadi banyak perubahan bahkan semua aspek penilaian yang diamati mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan bahkan melebihi standar indikator ketercapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh guru dan siswa sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Peningkatan ini terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa dimana perolehan nilai untuk ketujuh aspek

penilaian masing-masing: kriteria sangat baik beroleh 57,14% dan untuk kriteria baik beroleh 42,86%. Begitu juga dengan hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran oleh guru dimana dari keenam belas aspek penilaian yang ada diperoleh nilai sebagai berikut: 31,25% beroleh nilai sangat baik dan 68,75% beroleh nilai baik. Sementara untuk hasil analisis evaluasi belajar pada siklus II sudah tercapai karena terdapat 21 siswa (91,30%) memperoleh nilai mencapai bahkan melampaui standar kriteria ketuntasan minimal.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berbentuk procedure bagi siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Botupingge.

PENUTUP

Simpulan

Setelah melakukan penerapan model pembelajaran *Make a Match* berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan pencapaian hasil belajar sebesar 90% dibanding dengan hasil belajar siswa tidak mencapai standar kriteria ketuntasan minimal.
2. Model pembelajaran *Make a Match* sangat relevan dengan pembelajaran kontekstual, karena siswa dapat membangun dan mengembangkan sendiri kemampuan pengetahuannya melalui model pembelajaran *Make a Match* dengan

cara menemukan dan menentukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok sehingga siswa dapat dengan mudah pula memahami materi lainnya.

3. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, pembelajaran bahasa Inggris akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga disukai oleh siswa.
4. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks procedure siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Botupingge.

Saran

Model pembelajaran *Make a Match* telah terbukti dapat meningkatkan minat, motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan aktivitas, minat, motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, maka diharapkan agar model pembelajaran *Make a Match* dapat dijadikan sebagai suatu model pembelajaran alternatif dalam kegiatan proses belajar mengajar guru dan siswa di sekolah.
2. Mengingat penerapan model pembelajaran ini sangat besar manfaatnya khususnya bagi guru dan siswa, maka perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan baik dalam pelajaran Bahasa Inggris maupun pelajaran lainnya.
3. Setiap penerapan model pembelajaran apapun agar

dilaksanakan dengan terarah, tepat sasaran, menarik, menyenangkan, inovatif, kreatif, efektif, variatif, dan berkesinambungan yang tentunya harus dibarengi dengan kemampuan individu para tenaga pendidik maupun siswa sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

4. Bagi para tenaga pendidik jangan hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja akan tetapi kiranya dapat mengembangkan dan mampu menciptakan model pembelajaran lain yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Borg & Gall, 2003. *Educational Research*, New York: Allyn and Bacon.
- Budiningsih, C Asri, 2004. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Rineka Cipta
- Dahar, Ratna Wlilis, 1989. *Teori-Teori Belajar*, Bandung : Erlangga.
- Djanarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta.
- Gulo, W, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grasindo.
- Harun Rasyid, Drs, Mansyur, M.Pd, 2008. *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: CV. Wacana Prima
- Ibrahim, Muslimin, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press.
- Mohammad Asrori, Prof, Dr, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: CV. Wacana Prima
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Prof.Dr, 2009. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar*



- dan Mengajar, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Roestiyah N.K, Dra, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rudi Susilana, M.Si, Cepi Riyana, M.Pd. 2008, *Media Pembelajaran*, Jakarta: CV. Wacana Prima
- Sanjaya, Wina, Dr. M.Pd, 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana
- Sardiman, A.M, 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Gafindo Persada.
- Slameto, 2001. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana, 2003. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Jakarta : Sinar Baru Alkesindo.
- Sudrajat, Ahmad, 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com
- Usman, Moh. Uzer, Drs., 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer, dan Setiawati, Lilis, 2000. *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.